

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah merupakan salah satu komoditas utama sayuran di Indonesia dan mempunyai banyak manfaat. Bawang termasuk ke dalam kelompok rempah. Bawang merah tidak termasuk kebutuhan pokok, namun kebutuhannya hampir tidak dapat digantikan bagi masyarakat mengingat fungsinya sebagai bumbu penyedap makanan. Menurut *The National Nutrient Database* bawang merah memiliki kandungan karbohidrat, gula, asam lemak, protein dan mineral lainnya yang dibutuhkan oleh tubuh manusia (Waluyo dan Sinaga, 2015).

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian (2017), produksi bawang merah Nasional rata-rata pada tahun 2015 mencapai 71.764,40 ton dengan produktivitas rata-rata 7-8 ton ha⁻¹ kecuali untuk Solok Selatan yang mencapai 9,55 ha⁻¹ (BPS, 2016; Tempo, 2017).

Menurut Purnomo *et al.* (2006), ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya produksi, antara lain rendahnya tingkat kesuburan tanah, ketersediaan air yang terbatas, penggunaan bibit yang tidak seragam dan bermutu rendah serta pengetahuan petani tentang teknologi budidaya bawang merah yang masih rendah dan teknik pemupukan yang kurang tepat.

Untuk memenuhi kebutuhan bawang merah yang terus meningkat maka perlu adanya terobosan teknologi budidaya yang mampu meningkatkan produksi bawang merah yaitu melalui pendekatan teknologi organik. Pertanian organik mampu meningkatkan produktivitas bawang merah. Oleh karena itu, salah satu alternatif untuk meningkatkan produktivitas bawang merah yaitu dengan menggunakan pupuk organik cair. Pupuk organik cair adalah larutan dari pembusukan bahan-bahan organik yang berasal dari sisa tanaman, kotoran hewan, dan manusia yang kandungan unsur haranya lebih dari satu unsur. Kelebihan dari pupuk organik ini adalah dapat secara cepat mengatasi defisiensi hara, tidak bermasalah dalam pencucian hara, dan mampu menyediakan hara secara cepat (Samad, 2008).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemberian pupuk organik cair melalui daun memberikan pertumbuhan dan hasil tanaman yang lebih baik daripada pemberian melalui tanah (Hanolo, 1997). Menurut Rizqiani *et al.* (2007), pupuk organik cair umumnya mengandung unsur hara makro dan mikro cukup lengkap, selain itu pupuk organik cair juga mudah larut dalam air sehingga kemungkinan dengan cepat dapat diserap oleh tanaman. Hal ini merupakan sifat baik dari pupuk organik cair yang diaplikasikan melalui daun, karena efeknya akan cepat terlihat. Keistimewaan dari pupuk organik cair yaitu terdapat unsur hara yang lebih mudah diserap tanaman (Murbandono, 1990).

Keberhasilan bercocok tanam sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah pemupukan baik cara, dosis maupun waktu pemberiannya (Prihmantoro, 2000). Penempatan pupuk yang tepat dan saat pemberian merupakan faktor yang penting dalam pemupukan. Tanggapan tanaman, penghindaran kerusakan dan pemberian yang ekonomis harus diperhatikan. Agar efektif, pupuk harus diberikan pada saat tanaman memerlukannya (Harjadi, 2006).

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam pemupukan adalah frekuensi dan konsentrasi yang diberikan harus sesuai dengan aturan atau rekomendasi yang diberikan pada label atau perhitungan yang disesuaikan dengan kondisi tanah dan fase pertumbuhan tanaman. Konsentrasi adalah banyaknya larutan pengenceran yang diperlukan untuk melarutkan suatu cairan (Bily, 2012). Pemberian pupuk organik cair harus memperhatikan konsentrasi yang diaplikasikan terhadap tanaman. Sebelum pupuk daun diaplikasikan, harus diencerkan dengan konsentrasi tertentu sesuai yang dianjurkan untuk tanaman (Lingga dan Marsono, 2003).

Selain konsentrasi, waktu pemberian juga memegang peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman. Pupuk daun belum bisa disemprotkan apabila tanaman baru dipindahkan ke lapangan, penyemprotan baru bisa dilakukan setelah tanaman kembali segar (Lingga, 2007 dalam Noni, 2015)

Soetejo dan Kartasapoetra (1988) menyatakan bahwa waktu aplikasi pemupukan menentukan pertumbuhan tanaman. Berbedanya waktu aplikasi akan memberikan hasil yang tidak sesuai dengan pertumbuhan tanaman. Pemberian pupuk melalui daun dengan interval waktu yang terlalu sering dapat menyebabkan pemborosan pupuk. Sebaliknya, bila interval pemupukan terlalu jarang dapat menyebabkan kebutuhan hara tanaman kurang terpenuhi.

Atas dasar uraian di atas, dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konsentrasi dan Interval Pemberian Pupuk Organik Cair terhadap Pertumbuhan dan Hasil Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.)”.

B. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh konsentrasi pupuk organik cair (POC) terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah ?
2. Adakah pengaruh interval waktu pemberian pupuk organik cair (POC) terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah ?
3. Adakah interaksi antara konsentrasi pupuk organik cair (POC) dan interval waktu pemberian terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh konsentrasi pupuk organik cair (POC) terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah.
2. Mengetahui pengaruh interval waktu pemberian pupuk organik cair (POC) terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah.
3. Mengetahui interaksi antara konsentrasi pupuk organik cair (POC) dan interval waktu pemberian terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah.

D. Hipotesis

1. Diduga konsentrasi pupuk organik cair (POC) berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah.
2. Diduga interval waktu pemberian pupuk organik cair (POC) berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah.
3. Diduga terdapat interaksi antara konsentrasi pupuk organik cair (POC) dan interval waktu pemberian terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah